TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

REPRESENTASI NILAI ZUHUD DALAM LAGU "33X" KARYA PERUNGGU: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Alisha Mulya Wardani[1], Farhan Januar Saputra[2], Shifa Achmadah Syauqi[3], Sohibul Fharaz[4], Dadan Firdaus[5]
[1,2,3,4,5]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[1]alueriesha@gmail.com, [2]farhanjanuartugas@gmail.com, [3]shifaachsy@gmail.com, [4]sohibulfharaz33@gmail.com, [5]dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstrak

Perkembangan kehidupan modern yang ditandai dengan meningkatnya budaya materialisme dan tuntutan produktivitas sering kali menimbulkan kejenuhan, kegelisahan, dan krisis makna dalam kehidupan manusia. Kondisi tersebut mendorong munculnya kebutuhan akan refleksi spiritual sebagai upaya untuk memperoleh ketenangan batin. Salah satu media yang dapat merepresentasikan pengalaman tersebut adalah musik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai zuhud dalam lagu "33x" karya Perunggu melalui perspektif akhlak tasawuf dan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Data primer berupa lirik lagu "33x" karya Perunggu, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tasawuf dan semiotika. Analisis dilakukan melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes, kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep akhlak tasawuf, khususnya nilai zuhud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "33x" merepresentasikan kegelisahan eksistensial, kelelahan emosional, serta pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Dalam perspektif akhlak tasawuf, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai tahap awal kesadaran spiritual yang mengarah pada sikap zuhud. Dengan demikian, lagu "33x" tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media refleksi yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual secara implisit dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: Zuhud, Akhlak Tasawuf, Semiotika Roland Barthes, Perunggu, Spiritualitas.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Abstract

The development of modern life, characterized by the increasing dominance of materialism and the demands of productivity, often leads individuals to experience boredom, anxiety, and a crisis of meaning. Such conditions encourage the need for spiritual reflection as a means of attaining inner peace and emotional balance. Music is one of the media that can represent these experiences and convey deeper reflections on human life. This study aims to analyze the representation of zuhud (asceticism) values in the song "33x" by Perunggu through the perspectives of Islamic moral Sufism (Akhlak Tasawuf) and Roland Barthes' semiotic theory. This research employs a descriptive qualitative method with an interpretative approach. The primary data consist of the lyrics of "33x" by Perunggu, while secondary data are obtained from books, journal articles, and other scholarly sources related to Sufism and semiotics. The analysis is conducted through Barthes' three levels of signification: denotation, connotation, and myth, which are subsequently interpreted using the concept of zuhud within the framework of Akhlak Tasawuf. The findings reveal that the lyrics of "33x" represent existential anxiety, emotional exhaustion, and the search for a deeper meaning of life. From the perspective of Islamic moral Sufism, these conditions can be understood as the initial stage of spiritual awareness that leads individuals toward the practice of zuhud. Therefore, "33x" functions not only as a musical work but also as a medium of reflection that implicitly represents spiritual values within the context of modern life.

***Keywords**: Zuhud, Akhlak Tasawuf, Roland Barthes' Semiotics, Perunggu, Spirituality.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat modern. Kemudahan akses informasi, meningkatnya tuntutan produktivitas, serta orientasi kehidupan yang semakin berfokus pada pencapaian material menyebabkan manusia hidup dalam ritme yang cepat dan kompetitif. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan berbagai kemajuan dalam aspek ekonomi dan sosial, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan psikologis dan spiritual, seperti kejenuhan, kecemasan, kehilangan makna hidup, serta perasaan terasing dari nilai-nilai yang bersifat transendental. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan material tidak selalu berbanding lurus dengan tercapainya ketenangan batin dan keseimbangan spiritual.

Dalam perspektif Islam, persoalan tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari keterikatan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia. Tasawuf sebagai salah satu dimensi spiritual dalam Islam menawarkan berbagai konsep yang bertujuan untuk membentuk keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi akhirat. Salah satu konsep penting dalam

kajian tasawuf adalah zuhud. Secara umum, zuhud tidak dimaknai sebagai meninggalkan kehidupan dunia secara mutlak, melainkan sebagai sikap tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat zuhud terletak pada kemampuan seseorang untuk melepaskan ketergantungan hati terhadap hal-hal yang bersifat duniawi dan mengarahkan orientasi hidup kepada Allah. Dengan demikian, zuhud merupakan bentuk pengendalian diri yang menempatkan kehidupan material pada posisi yang proporsional.

Konsep zuhud menjadi semakin relevan dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang cenderung menilai keberhasilan berdasarkan aspek materi dan produktivitas. Tekanan sosial yang tinggi sering kali membuat individu mengalami kelelahan emosional dan kehilangan makna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi demikian, muncul kebutuhan untuk melakukan refleksi diri sebagai upaya menemukan kembali makna hidup yang lebih mendalam. Proses refleksi tersebut tidak hanya ditemukan dalam teks-teks keagamaan, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui berbagai bentuk budaya populer, salah satunya adalah musik.

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan pengalaman emosional dan batin manusia. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, musik juga dapat menjadi media refleksi yang menyampaikan berbagai persoalan eksistensial, seperti kegelisahan, kesepian, pencarian jati diri, dan kerinduan terhadap ketenangan hidup. Melalui lirik dan simbol-simbol yang digunakan, sebuah lagu mampu membangun makna yang melampaui arti literalnya. Oleh karena itu, karya musik dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung pesan sosial, emosional, bahkan spiritual.

Salah satu karya musik yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah lagu “33x” karya Perunggu. Lagu ini menghadirkan nuansa reflektif yang menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi rutinitas, kelelahan emosional, serta pencarian makna hidup di tengah berbagai tekanan kehidupan. Alih-alih menyampaikan pesan keagamaan secara eksplisit, lagu ini justru menampilkan berbagai simbol dan ungkapan yang dapat ditafsirkan sebagai representasi kegelisahan eksistensial manusia modern. Dalam perspektif tasawuf, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai tahap awal munculnya kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk melepaskan keterikatan yang berlebihan terhadap dunia.

Makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu tidak selalu bersifat tunggal. Roland Barthes menjelaskan bahwa suatu tanda dapat dipahami melalui beberapa tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan semiotika, teks tidak hanya dipahami berdasarkan makna literalnya, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai ideologis dan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, teori semiotika Roland Barthes dinilai relevan untuk digunakan dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam lirik lagu “33x” karya Perunggu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara musik dan spiritualitas maupun penggunaan semiotika dalam analisis lirik lagu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek makna simbolik, kritik sosial, atau pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya musik. Kajian yang secara khusus menghubungkan analisis semiotika Roland Barthes dengan konsep zuhud dalam perspektif akhlak tasawuf terhadap lagu “33x” karya Perunggu masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang memungkinkan untuk mengkaji bagaimana pengalaman eksistensial yang direpresentasikan dalam lagu tersebut dapat dipahami sebagai bentuk refleksi spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai zuhud.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap lirik lagu “33x” karya Perunggu dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap representasi nilai-nilai zuhud yang tercermin dalam lirik lagu melalui perspektif akhlak tasawuf. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai keterkaitan antara karya musik, budaya populer, dan nilai-nilai spiritual Islam. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian yang menghubungkan bidang seni, semiotika, dan tasawuf, serta menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana refleksi yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan makna lirik lagu serta representasi nilai zuhud yang terdapat dalam lagu “33x” karya Perunggu.

1. Bagaimana nilai-nilai zuhud direpresentasikan dalam lagu “33x” karya Perunggu?
2. Bagaimana makna lirik lagu “33x” karya Perunggu berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penafsiran makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu “33x” karya Perunggu, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman reflektif manusia dan representasi nilai-nilai spiritual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam melalui pengkajian terhadap teks, simbol, serta konteks yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan pendapat Krippendorff (2018), penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam suatu objek kajian melalui proses interpretasi yang komprehensif terhadap data yang dianalisis.

Pendekatan interpretatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis ataupun menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk mengungkap makna yang tersirat di balik penggunaan bahasa dan simbol dalam lirik lagu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pengalaman kegelisahan, kejenuhan, dan pencarian makna hidup yang tergambar dalam lagu dapat diinterpretasikan dalam perspektif akhlak tasawuf.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu semiotika Roland Barthes dan akhlak tasawuf. Teori semiotika digunakan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu, sedangkan perspektif akhlak tasawuf digunakan untuk memahami dimensi spiritual yang berkaitan dengan konsep zuhud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer
   Data primer penelitian ini berupa lirik lagu "33x" karya Perunggu. Lirik lagu dipilih sebagai objek utama penelitian karena mengandung unsur bahasa, simbol, dan metafora yang dapat dianalisis untuk menemukan representasi makna spiritual yang berkaitan dengan konsep zuhud.

b. Data Sekunder
Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dan mendukung proses analisis. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berbagai referensi lain yang membahas konsep zuhud, akhlak tasawuf, teori semiotika Roland Barthes, dan kajian mengenai musik sebagai media refleksi spiritual. antara lain:
- Buku Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali;
- Buku Madarij al-Salikin karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah;
- Buku The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism karya Seyyed Hossein Nasr;
- Buku Image, Music, Text dan Mythologies karya Roland Barthes;
- Buku dan artikel ilmiah yang membahas semiotika, tasawuf, serta hubungan antara musik dan spiritualitas;
- Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian budaya populer dan analisis makna.

Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi terhadap data utama penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka.

a. Studi Dokumentasi
Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mendokumentasikan teks lirik lagu “33x” karya Perunggu yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pembacaan secara berulang dan mendalam (*close reading*) terhadap lirik lagu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna, simbol, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan dapat didasarkan pada pemahaman yang utuh terhadap keseluruhan teks lagu.

b. Studi Pustaka
Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep zuhud, akhlak tasawuf, teori semiotika Roland Barthes, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian. Referensi tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses analisis dan interpretasi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan perspektif akhlak tasawuf. Adapun tahapan analisis yang dilakukan meliputi beberapa langkah berikut.

1. Pembacaan Mendalam (Close Reading)
Peneliti membaca keseluruhan lirik lagu "33x" karya Perunggu secara berulang untuk memahami tema umum, suasana emosional, serta simbol-simbol yang terdapat dalam lagu tersebut. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pesan yang disampaikan melalui lirik lagu.
2. Identifikasi Unit Data
Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung ungkapan, simbol, atau metafora yang berkaitan dengan pengalaman eksistensial manusia, seperti kejenuhan, kelelahan, kegelisahan, dan pencarian makna hidup.

3. Analisis Semiotika Roland Barthes
   Setiap data yang telah diidentifikasi dianalisis melalui tiga tingkatan makna menurut Roland Barthes, yaitu:
   - Denotasi, yaitu makna literal atau makna yang tampak secara langsung dalam lirik lagu;
   - Konotasi, yaitu makna yang berkaitan dengan aspek emosional, simbolik, dan budaya;
   - Mitos, yaitu makna ideologis yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas tertentu.
   - Analisis ini dilakukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan simbol dalam lirik lagu.
4. Interpretasi dalam Perspektif Akhlak Tasawuf
   Hasil analisis semiotika kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif akhlak tasawuf, khususnya konsep zuhud. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan makna-makna yang ditemukan dengan nilai-nilai spiritual seperti kesadaran diri, pelepasan keterikatan terhadap dunia, serta pencarian ketenangan batin.
5. Penarikan Kesimpulan
   Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun hasil interpretasi secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai representasi nilai zuhud dalam lagu "33x" karya Perunggu.

TEMUAN PENELITIAN

Analisis terhadap lirik lagu "33x" karya Perunggu menunjukkan bahwa lagu ini tidak secara eksplisit menyampaikan ajaran tasawuf ataupun konsep zuhud. Namun, melalui penggunaan ungkapan-ungkapan reflektif dan simbolik, lagu tersebut merepresentasikan pengalaman manusia modern yang diwarnai oleh kejenuhan, kelelahan emosional, dan pencarian makna hidup. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan beberapa bentuk pemaknaan yang dapat diinterpretasikan melalui perspektif akhlak tasawuf, khususnya konsep zuhud.

Untuk mempermudah analisis, data disajikan berdasarkan tiga tingkatan makna menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai zuhud dalam akhlak tasawuf.

a. Representasi Keterbatasan Manusia di Hadapan Tuhan

Data 1

"Di atas Sang Maha Daya
Semua kendali terambil alih"

Makna Denotatif

Secara denotatif, lirik tersebut menjelaskan bahwa terdapat kekuasaan yang lebih tinggi dibanding manusia sehingga kendali kehidupan pada akhirnya berada di tangan Yang Maha Kuasa.

Makna Konotatif

Secara konotatif, lirik ini menggambarkan kesadaran manusia bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan sesuai keinginan. Berbagai rencana, usaha, dan harapan manusia tetap berada dalam lingkup kehendak Tuhan.

Mitos

Mitos yang dibangun dalam lirik ini adalah kritik terhadap cara pandang modern yang sering menempatkan manusia sebagai pusat kendali kehidupan. Budaya produktivitas dan

pencapaian sering menciptakan ilusi bahwa segala sesuatu dapat dikendalikan melalui usaha pribadi.

Perspektif Akhlak Tasawuf

Dalam tasawuf, kesadaran terhadap keterbatasan diri merupakan tahap awal menuju sikap tawakal. Individu menyadari bahwa dunia bukanlah sesuatu yang dapat dikuasai sepenuhnya sehingga muncul sikap berserah diri kepada Allah. Kesadaran ini merupakan salah satu landasan pembentukan zuhud.

b. Representasi Muhasabah dan Refleksi Diri

Data 2

"Buka lagi visimu
Kau tahu mana urutan satu"
"Petakan semua lagi
Titik tuju yang tlah terpatri"

Makna Denotatif

Lirik tersebut mengajak seseorang untuk melihat kembali tujuan hidup dan menyusun ulang arah yang ingin dicapai.

Makna Konotatif

Secara konotatif, lirik tersebut menunjukkan proses evaluasi diri ketika seseorang mengalami kebingungan, tekanan, atau kehilangan arah dalam kehidupan.

Mitos

Makna mitologis yang muncul adalah fenomena masyarakat modern yang sering sibuk mengejar berbagai target tanpa memahami tujuan utama yang ingin dicapai. Akibatnya, individu mudah kehilangan orientasi hidup.

Perspektif Akhlak Tasawuf

Dalam akhlak tasawuf, proses ini disebut muhasabah (introspeksi diri). Muhasabah merupakan langkah penting dalam penyucian jiwa karena membantu seseorang membedakan antara tujuan duniawi yang bersifat sementara dan tujuan hidup yang lebih hakiki.

c. Representasi Pentingnya Jeda dan Ketenangan

Data 3

"Melamban bukanlah hal yang tabu
Kadang itu yang kau butuh
Bersandar hibahkan bebanmu"

Makna Denotatif

Secara literal, lirik tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak harus selalu bergerak cepat dan terkadang membutuhkan waktu untuk beristirahat.

Makna Konotatif

Pada tingkat konotasi, lirik ini merepresentasikan kebutuhan manusia untuk melepaskan tekanan hidup dan memberikan ruang bagi dirinya untuk beristirahat secara fisik maupun mental.

Mitos

Mitos yang dibangun adalah penolakan terhadap budaya hustle culture yang menganggap bahwa seseorang harus selalu produktif untuk dianggap berhasil.

Perspektif Akhlak Tasawuf

Dalam tasawuf, ketenangan batin merupakan bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Anjuran untuk melambat menunjukkan bahwa manusia perlu memberi ruang bagi refleksi spiritual agar tidak terjebak dalam orientasi duniawi yang berlebihan.

d. Representasi Keteguhan Niat dalam Menjalani Kehidupan

Data 4

"Jalanmu kan sepanjang niatmu
Simpan tegar dalam hati"

Makna Denotatif

Secara denotatif, lirik tersebut menyatakan bahwa perjalanan hidup seseorang dipengaruhi oleh niat dan keteguhan yang dimilikinya.

Makna Konotatif

Secara konotatif, lirik tersebut menggambarkan bahwa kekuatan utama manusia dalam menghadapi kesulitan bukan hanya kemampuan fisik, tetapi juga komitmen batin terhadap tujuan yang diyakini.

Mitos

Makna mitologis yang terkandung menunjukkan bahwa keberhasilan hidup tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh konsistensi dalam menjaga niat dan usaha.

Perspektif Akhlak Tasawuf

Dalam tasawuf, niat (niyyah) memiliki kedudukan yang sangat penting karena menentukan nilai suatu perbuatan. Keteguhan niat mencerminkan kesungguhan seseorang dalam menjalani kehidupan tanpa diperbudak oleh kepentingan dunia semata.

e. Representasi Orientasi Spiritual kepada Allah

Data 5

"Sebutlah nama-Nya
Tetap di jalan-Nya"
"Sebutkanlah nama-Nya
Resapilah jalan-Nya"

Makna Denotatif

Secara literal, lirik tersebut mengajak pendengar untuk mengingat Allah dan tetap berada di jalan yang telah ditentukan-Nya.

Makna Konotatif

Pada tingkat konotasi, lirik tersebut menunjukkan bahwa ketenangan hidup diperoleh melalui kedekatan spiritual dengan Tuhan, bukan hanya melalui pencapaian material.

Mitos

Makna mitologis yang muncul adalah keyakinan bahwa manusia memerlukan fondasi spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan dan ketidakpastian.

Perspektif Akhlak Tasawuf

Bagian ini merupakan representasi nilai zuhud yang paling kuat dalam lagu. Zuhud tidak berarti meninggalkan dunia, melainkan menjadikan Allah sebagai orientasi utama kehidupan. Ketika seseorang mengingat Allah dan mengikuti jalan-Nya, dunia tidak lagi menjadi tujuan akhir, tetapi hanya sarana menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, lagu 33x karya Perunggu merepresentasikan perjalanan seseorang yang sedang menghadapi tekanan hidup, kebingungan arah, dan kelelahan batin. Melalui berbagai simbol dan ungkapan reflektif, lagu ini mengajak pendengar untuk melakukan introspeksi, menerima keterbatasan diri, memperkuat niat, serta mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perspektif akhlak tasawuf, rangkaian makna tersebut menunjukkan proses pembentukan kesadaran spiritual yang mengarah pada nilai zuhud, yaitu menempatkan dunia secara proporsional dan menjadikan Allah sebagai orientasi utama kehidupan.

PEMBAHASAN

Lagu 33x sebagai Representasi Kegelisahan Manusia Modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu 33x karya Perunggu merepresentasikan pengalaman manusia modern yang berada di tengah tekanan kehidupan, kebingungan arah, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Hal ini tampak melalui berbagai ungkapan yang menggambarkan kondisi individu yang mengalami gangguan batin, kehilangan orientasi, dan kebutuhan untuk kembali menata tujuan hidupnya.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tanda-tanda yang muncul dalam lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menghasilkan makna konotatif yang berkaitan dengan pengalaman sosial masyarakat modern. Ungkapan seperti ajakan untuk membuka kembali visi, memetakan tujuan hidup, dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda menunjukkan adanya kondisi eksistensial yang dialami individu ketika menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa modernitas sering kali menghasilkan paradoks. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi memang memberikan berbagai keuntungan, tetapi pada saat yang sama juga menciptakan tekanan psikologis yang semakin besar. Individu dituntut untuk terus produktif, kompetitif, dan mencapai berbagai standar keberhasilan yang ditetapkan masyarakat. Akibatnya, banyak orang mengalami kelelahan mental, kehilangan makna hidup, serta kesulitan menemukan keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual.

Melalui lirik-liriknya, 33x tidak sekadar menggambarkan kesulitan hidup, tetapi juga menghadirkan pesan bahwa kegelisahan tersebut dapat menjadi titik awal bagi proses refleksi diri. Dengan demikian, lagu ini merepresentasikan pengalaman manusia modern yang berusaha mencari kembali makna hidup di tengah berbagai tekanan yang dihadapinya.

Muhasabah sebagai Tahap Awal Kesadaran Spiritual

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya representasi proses muhasabah atau introspeksi diri. Ajakan untuk membuka kembali visi, menentukan prioritas hidup, dan memetakan tujuan yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa individu perlu melakukan evaluasi terhadap arah kehidupannya.

Dalam perspektif akhlak tasawuf, muhasabah merupakan proses penting dalam perjalanan spiritual seseorang. Muhasabah memungkinkan individu untuk menilai kembali tindakan, niat, serta orientasi hidupnya sehingga dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat sementara dan hal-hal yang memiliki nilai spiritual yang lebih mendalam.

Menurut Al-Ghazali, manusia sering kali terjebak dalam kecintaan yang berlebihan terhadap dunia sehingga kehilangan kemampuan untuk melihat tujuan hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, refleksi diri diperlukan agar seseorang dapat menyadari keterbatasan dunia dan mengembalikan orientasi hidup kepada Allah.

Temuan ini menunjukkan bahwa lagu 33x tidak hanya menghadirkan narasi tentang kesulitan hidup, tetapi juga menawarkan solusi berupa proses refleksi diri. Dengan kata lain, kegelisahan yang digambarkan dalam lagu bukan diposisikan sebagai akhir dari perjalanan, melainkan sebagai awal dari kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Konsep Zuhud dalam Lagu 33x

Berdasarkan hasil analisis, nilai zuhud dalam lagu 33x tidak direpresentasikan secara eksplisit melalui istilah-istilah tasawuf atau ajaran keagamaan yang bersifat langsung. Namun, nilai tersebut hadir melalui berbagai pesan yang mengajak pendengar untuk tidak terjebak dalam tekanan dunia dan untuk memandang kehidupan secara lebih proporsional.

Dalam kajian tasawuf, zuhud sering disalahpahami sebagai sikap meninggalkan dunia atau menolak kehidupan material. Padahal, menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, zuhud adalah kemampuan seseorang untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupannya. Dunia tetap dapat dimanfaatkan dan dijalani, tetapi tidak menjadi pusat kecintaan hati.

Pemahaman tersebut terlihat dalam beberapa bagian lirik yang menekankan pentingnya melambat, mengurangi beban, serta melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Pesan tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu diperoleh melalui pencapaian materi atau keberhasilan sosial, melainkan melalui kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual.

Dengan demikian, representasi zuhud dalam lagu 33x muncul dalam bentuk kesadaran bahwa manusia tidak harus terus-menerus mengejar dunia tanpa batas. Sebaliknya, manusia perlu memahami bahwa kehidupan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian material.

Orientasi kepada Allah sebagai Puncak Makna Spiritual

Bagian lirik yang paling jelas menunjukkan dimensi spiritual lagu ini adalah ajakan untuk mengingat Allah dan tetap berada di jalan-Nya. Pada bagian ini, makna konotatif yang sebelumnya berkaitan dengan kegelisahan dan pencarian arah memperoleh titik temu berupa orientasi spiritual kepada Tuhan.

Dalam teori Barthes, tanda tidak hanya menghasilkan makna individual, tetapi juga membentuk sistem makna yang lebih besar atau mitos. Pada konteks lagu ini, mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan untuk memperoleh ketenangan dan makna hidup yang sejati.

Perspektif tersebut sangat dekat dengan ajaran tasawuf yang memandang bahwa ketenangan batin tidak dapat diperoleh hanya melalui pemenuhan kebutuhan duniawi. Ketenangan sejati berasal dari kedekatan dengan Allah dan kesadaran bahwa seluruh perjalanan hidup berada dalam pengawasan-Nya.

Menariknya, lagu 33x tidak menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat langsung. Pesan spiritual disampaikan melalui bahasa yang puitis dan reflektif sehingga dapat diterima oleh pendengar dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media refleksi spiritual yang efektif dalam masyarakat modern.

Relevansi Pesan Lagu 33x terhadap Kehidupan Generasi Muda

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam lagu 33x memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi generasi muda saat ini. Banyak anak muda menghadapi tekanan akademik, tuntutan karier, ketidakpastian masa depan, serta ekspektasi sosial yang tinggi. Situasi tersebut sering kali menimbulkan kecemasan, kelelahan emosional, dan kebingungan dalam menentukan arah hidup.

Melalui pesan-pesan reflektif yang terkandung dalam liriknya, lagu 33x menawarkan alternatif cara pandang yang lebih seimbang. Lagu ini mengajarkan pentingnya menerima proses kehidupan, menjaga keteguhan hati, melakukan introspeksi diri, dan membangun hubungan spiritual dengan Tuhan.

Dengan demikian, lagu 33x tidak hanya berfungsi sebagai karya musik populer, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep zuhud dalam akhlak tasawuf yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan orientasi kepada Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu 33x karya Perunggu, penelitian ini menemukan bahwa lagu tersebut merepresentasikan berbagai pengalaman manusia modern, seperti kegelisahan, kebingungan arah hidup, kelelahan emosional, serta kebutuhan akan ketenangan batin. Melalui makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam liriknya, lagu ini menunjukkan proses refleksi diri yang mengarahkan individu untuk menata kembali tujuan hidup dan memahami keterbatasan dirinya sebagai manusia.

Dari perspektif akhlak tasawuf, representasi tersebut berkaitan dengan nilai-nilai muhasabah, tawakal, sabar, istiqamah, dan zuhud. Nilai zuhud dalam lagu 33x tidak ditampilkan secara eksplisit sebagai ajaran keagamaan, melainkan direpresentasikan melalui kesadaran untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan serta pentingnya mengarahkan hati kepada Allah. Bagian lirik yang mengajak pendengar untuk mengingat dan tetap berada di jalan-Nya menjadi puncak representasi spiritual dalam lagu ini.

Dengan demikian, lagu 33x dapat dipahami sebagai karya musik yang tidak hanya menyampaikan pengalaman emosional manusia modern, tetapi juga menghadirkan refleksi spiritual yang relevan dengan konsep zuhud dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik populer dapat menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan memberikan ruang bagi pendengar untuk melakukan refleksi terhadap makna kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abitolkha, A. M. (2021). Seyyed Hossein Nasr's teaching on Sufism and its relevance to modern society. Theologia, 32(1).

Alatas, M. M. (2020). Spiritualitas dan modernitas menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi atas agama dan krisis kemanusiaan modern). Akrab Juara, 5(3), 111–123.

Al-Ghazali. (2004). Ihya' Ulum al-Din. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Issawi, R. A., & Al-Qaysi, L. A. (2024). Linguistic and semiotic analysis of memes with English and Arabic humor captions. Journal of Intercultural Communication Research, 53(1), 1–20.

Bardakis, T. (2021). A semiotic approach to Greek internet memes during the COVID-19 pandemic. Signs and Society, 9(S1), S150–S173.

Barthes, R. (1972). Mythologies. Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. Fontana Press.

Basith, Y., Bahri, S., & Setiawan, D. (2024). Contextualizing Nasr's Sufism in education in the modern era. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 9(1), 34–48.

Boiko, L., Stakhniuk, N., & Vladyka, S. (2024). A comparative linguistic analysis of internet memes in English, Polish and Ukrainian: Specifics, functions and language means. Multidisciplinary Science Journal, 7(1), 1–15.

Crystal, D. (2006). Language and the Internet (2nd ed.). Cambridge University Press.

Dynel, M. (2018). The pragmatics of humour in internet memes. Journal of Pragmatics, 137, 1–13.

Fauhatun, F. (2020). Islam dan filsafat perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap nestapa manusia modern. Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, 4(2), 145–158.

Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2014). An Introduction to Language (10th ed.). Cengage Learning.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts (pp. 41–58). Academic Press.

Ibn Qayyim al-Jawziyya. (2001). Madarij al-Salikin. Dar al-Kitab al-'Arabi.
Nasr, S. H. (2007). The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition. HarperOne.
Nashrudina, P. G. G., Fajriyah, A. M., & Dewi, T. I. (2025). The role of TikTok in shaping Generation Z's slang: Semantic change and language use in digital communication. Cultural Narratives, 2(3), 146–156.
Nurahyan, M. F. (2024). Eksistensi tradisi Islam di tengah modernitas perspektif Seyyed Hossein Nasr. Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, 6(2), 85–99.
Pratiwi, F. D., Faruk, F., & Christanto, W. N. (2019). Identity constructions through language in virtual community. In Proceedings of the 1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019) (pp. 31–35). Atlantis Press.
Scott, K. (2023). Pragmatics Online. Brill.
Selamat, K., Saputra, A. R., Fadri, Z., & Hajazi, Z. (2022). The barrenness of modern human spirituality in Seyyed Hossein Nasr's perspective. Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan, 6(2), 97–110.
Shifman, L. (2014). Memes in Digital Culture. MIT Press.
Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2020). Ecological Sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. Research, Society and Development, 9(8), 1–16.
Syamsuri. (2003). Tasawuf dan terapi krisis modernisme: Studi kritis terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, 5(1), 1–15.
Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The Social Psychology of Intergroup Relations (pp. 33–47). Brooks/Cole.
Ullmann, S. (1962). Semantics: An Introduction to the Science of Meaning. Basil Blackwell.
Usmonova, G. I. (2025). Semantic shift in digital communication: The impact of social media on language. Lingvo Spectrum, 3(2), 70–76.
Yule, G. (2010). The Study of Language (4th ed.). Cambridge University Press.
Zaki, M., & Umatin, A. R. (2015). Islamic spiritualism in the modern times: The study of thought of Seyyed Hossein Nasr. International Journal of Islamic Studies, 3(1), 45–58.